

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Stigma Perawat Ruang Covid-19 Di Rsud Kabupaten Temanggung

Aena'ul Mardiyah¹, Sambodo Sriadi Pinilih^{2*}, Muhammad Khoirul Amin,³

¹ RSUD Kabupaten Temanggung, Jl. Gajah Mada Nomor 1A, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, 56212

^{2*,3} Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Mayjend Bambang Soegeng, Km 5, Mertoyudan, Magelang, 56172
Email: pinilih@unimma.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pandemi Covid-19 melanda seluruh belahan dunia saat ini menjadi salah satu bencana non alam. Prevalensi kasus yang selalu meningkat menyebabkan kekhawatiran bagi pasien, masyarakat dan tenaga kesehatan. Stigma diberikan oleh masyarakat kepada perawat yang menangani Covid-19, namun apabila memiliki pengetahuan yang baik akan terhindar dari stigma negatif. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan stigma perawat ruang Covid-19 di RSUD Kabupaten Temanggung. **Metode:** desain penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*, jumlah sample 103 orang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner pengetahuan dan stigma perawat Covid-19. Analisis menggunakan Uji Statistik lambda. **Hasil penelitian:** ada korelasi yang bermakna antara hubungan pengetahuan masyarakat dengan stigma perawat ruang Covid-19 ($p= 0,009$). **Simpulan:** pengetahuan masyarakat yang baik berdampak stigma positif kepada perawat, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan buruk akan memberikan stigma negatif kepada perawat.

Kata Kunci: covid-19; perawat; pengetahuan; stigma.

Abstract

Background: The Covid-19 pandemic has hit all parts of the world at this time becoming a non-natural disaster. The ever-increasing prevalence of cases causes concern for patients, the community and health workers. Stigma is given by the community to nurses who handle Covid-19, but if they have good knowledge they will avoid negative stigma. **Purpose:** To find out the relationship between community knowledge and the stigma of nurses in the Covid-19 room at the Temanggung District Hospital. **Method:** a quantitative research design using a cross sectional approach, a sample of 103 people was taken using an accidental sampling technique. The instrument used was the knowledge and stigma questionnaire of Covid-19 nurses. Analysis using lambda Statistical Test. **The results of the study:** there is a significant correlation between the relationship between community knowledge and the stigma of nurses in the Covid-19 space ($p = 0.009$). **Conclusion:** good public knowledge has a positive stigma impact on nurses, and people who have poor knowledge will give negative stigma to nurses.

Keywords: covid-19; knowledge; nurse; stigma

Pendahuluan

Covid-19 menjadi pandemik musibah non alam yang berdampak secara internasional. Virus ini kurang lebih dua tahun menginfeksi dunia dimulai dari

tahun 2019 di akhir bulan. Sampai saat ini belum juga diketahui sampai kapan wabah ini akan berakhir. Covid-19 diberi nama Novel Coronavirus (SARS-CoV-2) di mana virus ini masih belum bisa

dideteksi secara pasti, serta masih mencari proses penanganan yang paling efektif efisien melalui berbagai penelitian. Penanganan yang dilakukan hanya sebatas penanganan gejala sebab belum ditemukan obat untuk virus Covid-19 (Chen, Liu, & Guo, 2020). Prevalensi kasus yang selalu meningkat menyebabkan kekhawatiran bagi pasien, masyarakat dan tenaga kesehatan. Covid-19 merupakan penyakit menular

Penyakit menular ini dapat menimbulkan stigma yang tinggi bagi yang rentan menularkan (Pradhan & Nepal, 2020). Demikian pula pada kasus Covid-19 secara umum akan menimbulkan stigma yang buruk bagi tenaga kesehatan yang menangani kasus ini dari waktu ke waktu. Arti kata stigma adalah persepsi negative yang disematkan pada seseorang yang bersifat pribadi, efek dari lingkungan yang mempengaruhinya. Menurut Ramaci, Barattucci, Ledda, & Rapisarda, (2020), menyatakan bahwa stigma dapat memengaruhi dan berefek negatif pada kualitas pekerja, diantaranya perilaku patuh seseorang serta kemampuannya berinteraksi dengan orang lain terkait risiko pandemic ini. Stres, ketidakpastian dan stigmatisasi menjadi faktor dominan dalam memberikan perawatan atau

pengobatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

Tindakan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor dominan yaitu pengetahuan. Indikator seseorang dalam menentukan cara pandang dan kebiasaan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran diri termasuk bagaimana seseorang harus merubah pola pikir, manfaat dari perubahan dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu, faktor predisposisi dari perubahan perilaku yang mengarah pada peningkatan status kesehatan yaitu pengetahuan individu. Semakin baik pengetahuan seseorang, akan semakin baik penilaian terhadap sesuatu (Notoatmodjo, 2014a). Masyarakat harus meningkatkan pengetahuan sehingga mengurangi stigma dan dapat memberikan apresiasi kepada perawat yang berada diposisi paling rawan karena secara langsung dan lama bersinggungan dengan pasien Covid-19 (Fadli, Safruddin, Ahmad, Sumbara, & Baharuddin, 2020). Orang dengan pengetahuan kategori cukup lebih minimal melakukan stigma dari pada seseorang yang memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan seseorang tentang Covid-19 cenderung

menimbulkan kurangnya pemahaman akan kondisi dan situasi.

Gambaran pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dapat mendeskripsikan terjadinya stigma pada perawat. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan sedikit melakukan stigma dibandingkan pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat berkontribusi dalam mengurangi prevalensi peningkatan yang sangat tajam dalam mengendalikan pandemic.

Berdasarkan studi pendahuluan beberapa rumah sakit di daerah Temanggung, salah satunya di RSUD Temanggung yang memiliki jumlah pasien penderita Covid-19 yang lebih banyak daripada rumah sakit lainnya di Kabupaten Temanggung, pada aspek stigma masyarakat, kebanyakan perawat mengeluhkan merasa asing di lingkungan rumah, jarang diikutkan dalam musyawarah desa, bahkan teman satu profesi berbeda bangsal menganggap perawat Covid-19 berbahaya dan menakutkan. Berdasarkan wawancara terhadap lingkungan masyarakat terkait penanganan pandemik Covid-19, banyak yang memiliki stigma negatif dan memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian ini untuk menemukan

kaitan antara pengetahuan masyarakat dengan stigma perawat ruang Covid-19.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan desain korelational dan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel aksidental sejumlah 103 responden diambil dari pengguna layanan rumah sakit, pengunjung atau keluarga pasien yang berhubungan dengan perawat RSUD kabupaten Temanggung di ruang pasien Covid-19.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasar analisis univariat meliputi jenis kelamin dan tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Temanggung, tampak dalam table berikut;

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui karakteristik pendidikan responden terbanyak pada tingkatan perguruan tinggi sejumlah 46 responden (44,7%). Sedangkan karakteristik jenis kelamin terbanyak pada perempuan sejumlah 81 responden (78,6%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan) Masyarakat di Kabupaten Temanggung (N: 103)

Variabel	Kategori	n	%
Pendidikan	SD	3	2,9
	SMP	11	10,7
	SMA	43	41,7
	PT	46	44,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	21,4
	Perempuan	81	78,6
	Total	103	100

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Masyarakat di Kabupaten Temanggung (N:103)

Variabel	Mean	Med	Min	Max	Std
Usia	34,5	34,0	15,0	63,00	9,70

Tabel 2 menunjukkan rata-rata usia responden 34,50 tahun, usia termuda 15 tahun dan usia tertua 36 tahun.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 di Kabupaten Temanggung (N = 103)

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19	Kurang	26	25,2
	Cukup	31	30,1
	Baik	46	44,7
TOTAL		103	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 46 responden (44,7%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Terhadap Perawat Ruang Covid-19 di RSUD Kabupaten Temanggung (N=103)

Variabel	Kategori	n	%
Stigma Perawat Ruang Covid-19	Stigma Negatif	45	43,7
	Stigma Positif	58	56,3
TOTAL		103	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa stigma perawat ruang Covid-19 sebagian besar dalam kategori stigma positif sejumlah 58 responden (56,3%).

Tabel 5.
Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Stigma Perawat Ruang Covid-19 di RSUD Kabupaten Temanggung (N=103)

Pengetahuan Masyarakat	Stigma Perawat Ruang COVID-19				R	p		
	Stigma Negatif		Stigma Positif				Total	
	N	%	N	%			N	%
Kurang	22	84,6	4	15,4	26	100	0,179	0,009
Cukup	9	29,0	22	71,0	31	100		
Baik	14	30,4	32	69,6	46	100		
Total	45	43,7	58	56,3	103	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 26 responden, hampir seluruhnya sejumlah 22 responden (84,6%) menunjukkan stigma negatif kepada perawat ruang Covid-19. Selanjutnya masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 31 responden, hampir seluruhnya sejumlah 22 responden (71,0%) menunjukkan stigma positif kepada perawat ruang Covid-19. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 46 responden, hampir seluruhnya sejumlah 32 responden (69,6%) menunjukkan stigma positif kepada perawat ruang Covid-19.

Pembahasan

Penelitian ini sejalan dengan Oktavianoor et al. (2020),

menyebutkan bahwa seseorang dengan pengetahuan cukup lebih minim melakukan stigma dari pada orang dengan pengetahuan rendah. Orang dengan pengetahuan yang kurang khususnya pengetahuan tentang Covid-19, orang tersebut cenderung tidak memahami kondisi, menjadi cemas saat menerima hal baru dan protektif, merasa bingung dan ketakutan di kalangan sosial sehingga stigma berakibat dapat memperparah dan wabah penyakit semakin tidak terkendali. Secara psikologis apabila stigma positif diberikan kepada perawat akan berdampak pada psikologi perawat seperti peningkatan imunitas perawat sendiri dan mutu pelayanan. Imunitas yang baik dapat mengurangi resiko kejadian tertular Covid-19, sedangkan mutu pelayanan berdampak pada kepuasan pasien.

Perlu dilakukannya edukasi yang matang kepada masyarakat dengan menggunakan banyak metode agar dapat meningkatkan pengetahuan sehingga stigma yang diberikan selalu positif (Oktavianoor et al., 2020).

Dalam pendapat lain Menurut Widiastuti (2020) stigma dapat diminimalisir dengan seseorang memiliki pengetahuan yang baik. Stigma yang dilabelkan kepada perawat tidak dapat dihindarkan, namun sebagai perawat tetap harus bekerja sesuai dengan perannya. Semua hal negatif tersebut dapat teratasi dengan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup (Widiastuti, 2020).

Hasil penelitian yang didapatkan mendapatkan hasil hubungan dengan kekuatan korelasi yang sangat rendah. Hal tersebut tidak dapat dikontrol oleh peneliti mengingat pandemi Covid-19 masih berlangsung, jadi kecemasan dalam menghadapi pandemi tidak dapat hanya dikontrol oleh pengetahuan, masyarakat dengan pengetahuan yang rendah, cukup dan baik sama-sama memberikan stigma negatif dan stigma positif kepada

perawat yang menangani Covid-19. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi stigma dan pengetahuan, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, sosial budaya dan lain-lain.

Simpulan

1. Gambaran karakteristik responden terbanyak pada tingkatan perguruan tinggi sejumlah 46 responden (44,7%). Jenis kelamin terbanyak pada perempuan sejumlah 81 responden (78,6%).
2. Sedangkan gambaran pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 didominasi oleh kategori baik sejumlah 46 responden (44,7%), kategori cukup sejumlah 31 responden (30,1%) dan kategori kurang sejumlah 26 responden (25,2%).
3. Gambaran stigma perawat ruang Covid-19 didominasi oleh kategori tidak stigma sejumlah 58 responden (56,3%), kategori stigma sejumlah 45 responden (43,7%).
4. Dihasilkan korelasi positif dengan yang signifikan namun keeratan sangat rendah antara pengetahuan masyarakat dengan stigma perawat ruang Covid-19 di RSUD Temanggung.

Daftar Pustaka

Chen, Y., Liu, Q., & Guo, D. (2020). Emerging coronaviruses: Genome structure, replication, and pathogenesis. *Journal of Medical Virology WILEY, J Med Virol.* 2020;92:418–423. Retrieved from doi: 10.1002/jmv.25681

Fadli, Safruddin, Ahmad, A. S., Sumbara, & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19, (April), 57–65. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>

Notoatmodjo, S. (2014b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin, 11(1). Retrieved from <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>

Ramaci, T., Barattucci, M., Ledda, C., & Rapisarda, V. (2020). Social Stigma during COVID-19 and its Impact on HCWs Outcomes, 1–13.

Widiastuti, N. K. (2020). Mari Hentikan Stigma Negatif terkait Covid-19. Retrieved 2 June 2020, from <https://www.diskes.baliprov.go.id/mari-hentikan-stigma-negatif-terkait-Covid-19/>